

KIE untuk Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Flu Burung di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

IEC (Information, Education, Communication) for The Improvement of Knowledge, Attitudes, and Practise Disease Prevention and Control of Avian Influenza in Gowa, South Sulawesi

Ridwan M. Said* M. Ridwan Thaha** M. Syafar**

*Departemen Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman Samarinda, **Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Abstrak

Avian influenza adalah suatu kejadian luar biasa yang disebabkan oleh virus influenza sub tipe H5N1, ditularkan oleh ternak liar atau domestik dan kemungkinan menyerang manusia. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, perubahan sikap dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan penanganan influenza di Kabupaten Bontonompo, Gowa. Desain riset adalah desain kuantitatif kuasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada 120 peternak unggas sebagai sampel yang dipilih dengan metode purposive sampling dan menggunakan metoda analisis uji statistic T-Test. Penelitian membuktikan bahwa sebelum intervensi model pendidikan komunikasi informasi dilakukan, pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan dan pengendalian avian influenza terbatas. Setelah intervensi informasi, pendidikan dan komunikasi model pencegahan penyakit, ada perbaikan pengetahuan, sikap dan praktik peternak tentang pencegahan dan perawatan flu burung. Disarankan bahwa kelompok masyarakat tanggap terhadap pencegahan flu burung yang didukung oleh pihak terkait seperti dinas peternakan atau dinas kesehatan daerah melalui pembinaan dan pengawasan.

Kata kunci: Model pengembangan KIE, pencegahan, flu burung

Abstract

Avian influenza is an epidemic caused by type A influenza virus subtype H5N1, transmitted by wildfowl or domestic poultry and may attack human. The study, therefore, aims to reveal the increase of the people's knowledge, the change in attitude, and the people participation in the prevention and care for avian influenza in bontonompo district of Gowa regency. The research design is quantitative with quasi experiment. The study employs 120 poultry farmers as samples selected by purposive sampling method and the analysis utilizes statistical T-Test. The study proves that before the intervention of educational information communication model is conducted, the people's knowledge of, attitude towards, and practice of the prevention of and care for Avian influenza are limited. After the intervention of IEC (infor-

mation, education and communication) model on the prevention of the disease, there is an improvement in the knowledge, attitude and practice of the farmers in dealing with the prevention of care for avian influenza. It is suggested that the established community group caring for the prevention of avian influenza should be supported by related parties like husbandry office or regional health office through guidance and supervision.

Key words: IEC model development, prevention, avian influenza

Pendahuluan

Penyakit Flu Burung (*Avian Influenza*) adalah penyakit zoonosis penting yang dapat menular dari hewan ke manusia dan kini banyak dibicarakan di seluruh dunia. Flu Burung disebabkan oleh virus influenza tipe A yang pernah menewaskan 20 sampai 40 juta manusia dalam waktu yang singkat pada tahun 1918 – 1919. Pandemi yang sangat dahsyat ini disebabkan oleh virus H1N1 yang dikenal dengan nama “Spanish Flu”. Tahun 1957 terjadi “Asian Flu” yang disebabkan oleh virus H2N2 yang menyebabkan kematian sekitar 2 juta orang.¹ Pada tahun 1968 terjadi “Hongkong Flu” yang disebabkan oleh virus H3N2 yang menyebabkan kematian 700.000 orang.² Berdasarkan data dari WHO, Maret 2007, kasus flu burung pada manusia sudah mencapai 301 kasus dan 181 orang meninggal dunia.¹

Kasus Flu Burung merupakan ancaman yang berkelanjutan bagi kesehatan masyarakat sehingga sangat mengkhawatirkan masyarakat dunia khususnya di Asia, sehingga memerlukan program pencegahan dan pengan-

Alamat Korespondensi: Ridwan M. Said, Departemen Promosi Kesehatan FKM Universitas Mulawarman Samarinda, Jl. Kuaro Perpustakaan Lt.5 Kampus Gunung Kewula, Samarinda, Hp.08125484537, e-mail: rimsad@yahoo.com

dalian penyakit hewan guna meminimalkan dampak yang terjadi. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu memperhatikan penanganan penyakit ini karena memerlukan keterlibatan semua pihak. Berdasarkan laporan investigasi kasus *Avian Influenza* pada manusia di empat kabupaten di Sulawesi Selatan tahun 2005. Penderita rata – rata melakukan kontak selama tujuh hari terakhir dengan ternak dan hampir semua lokasi mempunyai sanitasi kandang yang kurang baik. Hal tersebut dapat menjadi faktor risiko kejadian kasus pada manusia selain kebiasaan peternak tidak memakai alat pelindung (APD) saat bekerja. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Sulawesi Selatan,³ kasus flu burung pada unggas di Sulawesi Selatan mulai ditemukan pada bulan Februari sampai Juli, tahun 2005. Kasus yang tersebar di 15 kabupaten secara kumulatif menyebabkan kematian ternak ayam 547.947 ekor meliputi: Sidrap (429.417), Soppeng (26.064), Wajo (50.979), Maros (700), Pinrang (19.383), Pare-pare (480), Sinjai (3.236), Tator (148.766), Luwu Timur (5.315), Bone (4.403), Bulukumba (914), Gowa(4.214), Bantaeng (1.748), Luwu (280), Takalar (326).³

Kabupaten Gowa menempati urutan kedua populasi unggas yang mati akibat flu burung pada tahun 2007, dari 55.183 kasus flu burung yang terjadi di Sul-Sel 18.459 ekor (32%) terjadi di Kabupaten Gowa khususnya di Kecamatan Bontonompo.³ Melihat data jumlah ternak yang terserang flu burung di daerah Kabupaten Gowa, sebagai langkah antisipasi perlu segera dilakukan investigasi secara sistematis kaji dalam terhadap model KIE dalam peningkatan pengetahuan sikap dan praktik terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit flu burung. Penelitian ini bertujuan mengetahui meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi penyakit flu burung di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang merupakan pusat peternakan ayam pedaging di Kabupaten Gowa pernah terserang penyakit Flu Burung. Populasi adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dan sampel adalah semua masyarakat yang mempunyai peternakan ayam di empat desa Bontolangkasa, Katangka, Bategulung dan Barendeng. Besar sampel ditentukan menggunakan teknik non random *sampling purposive* dengan pertimbangan sampel yang terpilih adalah mereka yang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Kriteria adalah peternakan ayam dan ternak mereka pernah positif terserang virus H5N1. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner yang telah diuji coba sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memetakan secara cepat kondisi pengetahuan, sikap, dan

praktik masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit Flu Burung. Setelah itu, dilakukan pelatihan, distribusi poster, spanduk dan stiker tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung sebagai intervensi dan eksperimen yang dilanjutkan dengan *post test* dan FGD untuk mengukur efektivitas KIE.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji T-Test untuk mengetahui perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* setelah perlakuan pada masyarakat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Analisis univariat pada setiap variabel digunakan untuk mendapatkan informasi secara umum tentang semua variabel yang diteliti dan menyajikan distribusi frekuensi dari setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel untuk melihat perubahan antara variabel bebas pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan variabel terikat pencegahan penyakit flu burung.

Hasil

Karakteristik

Umur reponden bervariasi dari 15 tahun hingga 74 tahun dengan persentase tertinggi pada kelompok umur 25 – 34 tahun (33,3%) dan terendah pada kelompok umur 65 – 74 tahun (1,7%). Distribusi menurut jenis kelamin laki-laki (67; 55,8%) dan perempuan (53; 44,2%). Umumnya responden sudah kawin (81; 67,5%) dan yang belum kawin (39; 32,5%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SLTA (70; 58,3%) dan terendah tidak sekolah (1; 0,8%) (Lihat Tabel 1).

Pre dan Post Test

Sebelum intervensi (*Pre Test*) peternak ayam yang mempunyai pengetahuan cukup tentang tentang pencegahan penyakit flu burung (116; 96,3%) dan setelah intervensi (*Post Test*), responden dengan pengetahuan cukup (120; 100%). Hasil analisis statistik dengan uji T-Test diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05). Dengan demikian, ada perbedaan yang bermakna pengetahuan peternak ayam sebelum dan sesudah intervensi KIE yang menggunakan brosur, spanduk, stiker, dan pelatihan. Sikap positif responden tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung sebelum intervensi

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	N	%
Umur	15-24	78	65,0
	25-34	40	33,3
	65 – 74	2	1,7
Jenis Kelamin	laki-laki	67	55,8
	perempuan	53	44,2
Status Perkawinan	Kawin	81	67,5
	Belum Kawin	39	32,5
Pendidikan	SLTA	70	58,3
	SD-SLTP	49	40,9
	Tidak Sekolah	1	0,8

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Kategori	Pre Test		Post Test		T-Test
		n	%	n	%	
Pengetahuan	Kurang	116	96,3	120	100	p = 0,000
	Cukup	4	3,7	0	0,0	
Sikap	Positif	118	98,3	120	100	p = 0,000
	Negatif	2	1,7	0	0,0	
Tindakan	Positif	3	2,5	120	100	p = 0,000
	Negatif	117	97,5	0	0,0	

(118; 98,3%) dan setelah intervensi (120; 100%). Hasil analisis statistik uji *T-Test* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), berarti ada perbedaan sikap responden tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung sebelum dan sesudah intervensi KIE. Tindakan positif responden tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung sebelum intervensi (3; 2,5%) dan setelah intervensi (120; 100%). Hasil analisis statistik uji *T-Test* nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, ada perbedaan tindakan responden tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung sebelum dan sesudah intervensi KIE (Lihat Tabel 2).

Pembahasan

Gejala penyakit merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui karena dengan mengetahui gejala tersebut berbagai upaya pencegahan dapat dilakukan lebih dini sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih besar. Penyakit flu burung lebih banyak menyerang unggas terutama peternakan ayam, sehingga peternak ayam diharapkan dapat mengenal gejala penyakit flu burung secara benar. Apabila terdapat berbagai gejala yang mengindikasikan penyakit flu burung dapat dilakukan berbagai upaya pencegahan secara cepat dan tepat. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang pencegahan penyakit flu burung yang cukup baik sebelum intervensi (116; 96,3%) dan setelah intervensi (120; 100%). Sebaliknya, hanya sedikit responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang sebelum intervensi (4; 3,7%) dengan uji *T-Test* diperoleh nilai $p = 0,000$, ($p < 0,05$). Ini berarti intervensi yang meliputi pelatihan, distribusi poster, spanduk dan stiker berpengaruh terhadap pengetahuan tentang pencegahan penyakit flu burung.

Hasil FGD di empat desa memperlihatkan bahwa sumber informasi utama yang membentuk pengetahuan mereka berasal dari media massa meliputi televisi dan koran. Pengetahuan tentang tanda dan gejala yang diperoleh melalui media massa adalah tanda umum berupa bagian kepala ayam (jengger) membengkak dan berwarna merah kebiru-biruan. Namun, kondisi dan gejala tersebut juga merupakan tanda umum penyakit *kure* yang banyak dialami oleh unggas selama ini. Pada unggas yang menderita

penyakit flu burung, gejala jengger memerah kebiru-biruan disertai kondisi fisik unggas yang cepat melemas dan langsung mati, jika unggas dengan gejala yang sama, tetapi tidak langsung lemas maka penyakit tersebut bukan flu burung.

Sampai sedemikian jauh belum tersedia metode pencegahan penyakit flu burung yang efektif dan efisien, sehingga metode pencegahan yang dianjurkan adalah pembersihan kandang, penggunaan alat pelindung dan kebersihan diri. Pembersihan kandang dari kotoran cenderung selalu dilakukan karena dibeli oleh pedagang khusus. Namun, penggunaan alat pelindung dan kebersihan diri tidak dianggap sebagai metode pencegah, sebab masyarakat menganggap flu burung adalah takdir dan nasib yang sebelumnya sudah ditentukan. Oleh sebab itu, anjuran vaksinasi unggas yang tetap dijalani tetapi dipercaya bukan cara yang terbaik, karena apabila saatnya unggas tetap akan sakit, terutama ketika musim hujan yang dipercaya sebagai penyebab utama. Unggas yang mati cukup dibuang ke sungai tidak perlu repot-repot dibakar, sebab sungai dipercaya menahan sumber penyakit dan tidak mungkin menyebarnya karena telah menyatu dengan air. Selain itu, banyak biawak yang setiap saat melahap ayam yang dibuang. Kebiasaan yang telah menjadi kepercayaan tersebut akan menimbulkan persepsi sosial yang keliru. Peternak unggas yang memasukkan bangkai ayam ke dalam kubang untuk dibakar justru dianggap sebagai penyebar penyakit apabila terjadi wabah flu burung yang menyebabkan kematian unggas di sekitar perkampungan. Itu sebabnya setiap kematian unggas akan dibuang ke sungai untuk menghindari sanksi sosial di masyarakat.

Di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, umumnya mata pencaharian penduduk adalah berternak ayam potong. Setiap unggas yang sakit dengan tanda-tanda flu burung akan dipotong oleh "anak kandang" untuk dibagikan kepada keluarga yang menginginkan. Unggas cukup dimasak hingga air mendidih sebanyak dua kali dianggap efektif untuk mencegah kematian unggas yang lebih banyak. Pada saat kejadian flu burung beberapa tahun lalu, para peternak membakar unggas yang mati karena disarankan oleh penyuluh peternakan dan kepala desa. Dengan demikian, membakar unggas yang

mati bukan disebabkan oleh pengetahuan dan sikap positif peternak untuk menghindari risiko flu burung. Pada FGD, didapatkan bahwa sebelum intervensi KIE, tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung masih sangat rendah. Hal tersebut meliputi tanda-tanda unggas terinfeksi, penyebaran virus, gejala flu burung pada manusia, penanganan unggas yang terinfeksi, cara pencegahan, dan cara penanganan penyakit flu burung. Namun, setelah intervensi KIE dalam bentuk pelatihan, distribusi poster, spanduk dan stiker terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung. Hasil tersebut mengindikasikan efektifitas intervensi KIE dengan metode pelatihan, distribusi poster, spanduk dan stiker tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung.

Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk pembentukan tindakan seseorang, unsur dasar pengetahuan terhadap tindakan adalah pengetahuan atau pengertian dan pemahaman tentang sesuatu yang akan dilakukan, keyakinan dan kepercayaan tentang manfaatnya dan kebenaran tindakan yang dilakukan, serta dorongan atau motivasi berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakan.⁴ Tingkat pengetahuan tidak selalu berkorelasi dengan perilaku sehat, tetapi pengetahuan tentang penyakit flu burung merupakan langkah awal yang perlu diketahui setiap individu terutama populasi yang berisiko. Pengetahuan terhadap penyakit flu burung dapat mempengaruhi sikap, peternak ayam yang berpengetahuan cukup sebagian besar bersikap positif. Selain itu, peternak ayam yang berpengetahuan cukup ada yang bersikap negatif.

Sikap

Sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesipapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah dikondisikan. Peternak ayam sebagai kelompok yang paling dekat dengan ternak ayam dituntut untuk bersikap positif terhadap penyakit flu burung. Telah diketahui bahwa sikap merupakan tindakan individu yang masih tertutup atau belum dalam bentuk tindakan nyata. Kecenderungan individu untuk bersikap lebih baik juga dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap objek permasalahan yang ada. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap positif tentang pencegahan penyakit flu burung sebelum intervensi sudah tinggi (118; 98,3%) dan setelah intervensi (120; 100%), dengan nilai p uji T-Test = 0,000 ($p < 0,05$). Berarti ada perbedaan sikap peternak ayam sebelum dan sesudah intervensi KIE tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung.

Ketika terjadi kejadian luar biasa flu burung bebera-

pa tahun lalu, terjadi perubahan persepsi terhadap bahaya flu burung pada unggas. Perubahan tersebut disebabkan oleh penyuluh lapangan peternakan yang memberikan informasi secara rutin. Kegiatan tersebut diperkuat dengan pembentukan berbagai forum masyarakat atas inisiatif petugas lapangan untuk pelaksanaan sosialisasi oleh pemerintah daerah setempat. Di Kecamatan Bontonompo, peserta sadar terhadap usaha-usaha untuk pencegahan inisiatif pemerintah, tetapi beberapa waktu berselang ketika pemerintah dan media mengumumkan kemungkinan kejadian luar biasa (KLB) flu burung pada unggas yang menyeluruh ternyata tidak terbukti, kesadaran tersebut kembali pada pemikiran awal, flu burung adalah takdir karena tanpa upaya pencegahan menyeluruh tetapi KLB tidak terjadi.

Pada FGD ditemukan bahwa sebelum intervensi KIE, sikap masyarakat tentang metode pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung masih sangat kurang. Hal tersebut meliputi tanggapan tentang upaya jika unggas mati secara mendadak, cara jika unggas mereka sudah dinyatakan terinfeksi flu burung, cara penanganan kandang unggas, sikap tentang penggunaan alat pelindung diri ketika berinteraksi dengan unggas. Setelah intervensi KIE terlihat peningkatan sikap tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung. Beberapa responden yang berpengetahuan cukup, tetapi masih bersikap negatif dan responden yang berpengetahuan kurang, tetapi bersikap yang positif disebabkan oleh pengetahuan bukanlah faktor tunggal pembentukan sikap yang positif. Perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor kognisi, komunikasi, psikologi, antropolik dan sosial.⁵ Faktor kognisi menyatakan perubahan pengetahuan, cakrawala, pengalaman dan pendidikan. Faktor komunikasi sangat diperlukan untuk mengubah diri dari pengetahuan sampai timbul rasa percaya diri. Faktor psikologis menyatakan bahwa rasa senang pada komunikator akan berakibat sikap menerima yang dibawakan. Faktor antropolik menyatakan sesuatu kebudayaan tertentu dan kesulitan penerimaan masyarakat. Faktor sosiologik menyatakan kemudahan sikap berubah dipengaruhi oleh faktor *in group* dalam masyarakat.

Tindakan

Pengetahuan yang cukup pada orang tentu diharapkan dapat melakukan tindakan yang positif, tetapi dapat saja seseorang yang mempunyai pengetahuan cukup bertindak negatif. Demikian juga, seseorang dengan pengetahuan kurang belum tentu bertindak negatif. Pada penelitian ini terlihat bahwa tindakan tentang pencegahan penyakit flu burung yang negatif sebelum intervensi (117; 97,5%) dengan nilai p uji T-Test = 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut mengindikasikan perbedaan tindakan peternak ayam sebelum dan sesudah intervensi KIE tentang pencegahan penyakit flu burung.

Gambaran pengetahuan dan persepsi sosial tentang

pencegahan flu burung yang penting tersebut terbukti mendominasi gambaran tindakan peternak pada dua lokasi. Bagi masyarakat peternak saat ini, upaya vaksinasi, pengembangan kandang bersih dan sehat, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan diri, serta upaya lain yang dianjurkan pemerintah dipahami, tetapi tindakan pencegahan seperti anjuran pemerintah, memerlukan tambahan biaya produksi, waktu, dan mengganggu kelancaran pekerjaan. Hal tersebut disebabkan oleh tidak terbiasa menggunakan berbagai peralatan tersebut. Oleh sebab itu, partisipasi alat tersebut hanya digunakan ketika terjadi kunjungan pejabat, peneliti, dan petugas penyuluh peternakan. Basa-basi praktik pencegahan tersebut terlihat hampir di seluruh wilayah studi, bahkan pada Desa Katangka yang merupakan sentra produksi ayam potong terbesar di Kabupaten Gowa, kebiasaan "anak kandang" tidak menggunakan pakaian, dan memiliki kamar istirahat di dalam kandang yang berinteraksi dengan unggas sepanjang hari kerja jam 08.00 sampai 18.00.

Pada hasil FGD, sebelum intervensi KIE, tindakan masyarakat tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung masih sangat kurang meliputi tanda unggas terinfeksi, penyebaran virus, gejala fisik penyakit flu burung pada manusia, penanganan unggas yang terinfeksi, cara pencegahan, dan cara penanganan, membersihkan diri, membersihkan kandang, menggunakan alat pelindung diri, vaksin, memusnahkan unggas ketika tampak gejala penyakit flu burung. Setelah intervensi KIE terjadi peningkatan pengetahuan, secara umum responden bersikap positif, tetapi yang bertindak negatif cukup banyak. Hal tersebut sesuai dengan Notoatmodjo,⁴ bahwa sikap tidak terwujud secara langsung dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Hal ini juga sejalan dengan Rusli Ngatimin,⁵ bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan atau tindakan selain pengetahuan dan sikap yang mendukung adalah tersedia sarana dan lama mengerjakan. Dengan pengetahuan yang cukup serta sikap dan tindakan yang positif, diharapkan para peternak lebih memperhatikan berbagai upaya pencegahan penyakit flu burung.

Pengembangan Model KIE Efektifitas Media

Jenis media yang paling dikehendaki oleh masyarakat adalah poster yang merupakan salah satu jenis media massa tertulis yang perlu diketahui pada pendidikan orang dewasa. Poster adalah lembaran kertas atau karton ilustrasi dan hanya menggunakan sedikit kata. Poster didesain untuk menarik perhatian pejalan, menekankan fakta atau ide dan menstimulasi orang untuk mendukung gagasan, memperoleh lebih banyak informasi atau melakukan beberapa jenis aksi. Orang biasanya hanya me-

mandang poster, stiker, dan spanduk yang dipasang di jalan sekilas. Melihat agak lama jika mereka tertarik dan ingin mengidentifikasikannya, sehingga pesan harus sederhana dan jelas. Kalimat yang terinci dan panjang harus dihindari. Pembuatan suatu media dalam bentuk spanduk, poster dan stiker sebaiknya dilakukan uji coba kepada masyarakat sasaran, agar mendapatkan perbaikan sehingga efektifitas media tersebut dapat dimaksimalkan.⁶

Poster mudah ditempel di setiap sudut desa, poster juga memberikan perhatian karena terdiri dari kata-kata dan gambar pengantar. Selain poster, media yang dianggap positif untuk memperingatkan peternak dan masyarakat adalah stiker yang dapat digunakan di kendaraan, rumah, kantor pemerintah bahkan di kandang. Media seperti ini berpengaruh terhadap peringatan yang cukup efektif. Bentuk pesan yang dikehendaki adalah praktis dijadikan pedoman perilaku, juga pesan-pesan moral untuk tidak mengorbankan orang lain dalam pilihan pekerjaan mereka. Penggunaan Bahasa Indonesia dengan struktur bahasa sehari-hari lebih penting dan yang paling umum digunakan adalah surat, termasuk laporan berkala dan surat edaran, berita, poster, buletin, spanduk, dan stiker. Penggunaan salah satu alat tersebut memerlukan pesan bersifat pribadi, singkat, dan menarik. Kalimat-kalimat pendek yang disusun dalam urutan yang logis dengan menyantumkan ringkasan akan menarik. Begitu pula pernyataan langsung dengan contoh dan gurauan segar sebaiknya menjadi ciri/gaya untuk menjelaskan dan menarik minat.

Orang tidak dapat membaca pikiran kita, sehingga kita harus membuat pernyataan dengan jelas, tepat, dan fokus pada inti permasalahan. Keberhasilan suatu publikasi atau berita tergantung pada seberapa jauh kita mengetahui ucapan kita dan seberapa jauh kecermatan merencanakan pesan. Kita hendaknya memilih, memindah, memilah, dan mengatakan. Kita sebaiknya memilih subjek memperhatikan masyarakat berdasarkan fakta untuk membuat keputusan mana yang paling penting dan mana yang paling baik dalam mengungkapkan pesan kita kepada masyarakat.

Pembuatan media yang melibatkan partisipatif masyarakat sasaran ternyata lebih efektif dalam pencapaian hasil yang lebih maksimal. Karena keterlibatan masyarakat secara aktif akan menghasilkan media yang diinginkan oleh masyarakat dan rasa memiliki media yang dijadikan alat intervensi sangat membantu penyampaian pesan. Perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan responden dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung lebih maksimal. Dari evaluasi dengan metode FGD diketahui informasi dari partisipasi bahwa media KIE seperti poster, stiker dan spanduk banyak membantu memahami cara pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung. Misalnya karena gambar yang ada pada poster diambil dari kalangan mereka sehingga lebih tertarik untuk memperhatikan poster yang dibagikan oleh kelompok peduli flu burung yang ada di desa mereka.

Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat memperhatikan isi pesan yang ada pada poster.

Stiker yang dibagikan dan ditempelkan di sekitar tempat tinggal masyarakat sangat membantu masyarakat untuk selalu waspada bahaya flu burung. Setiap mereka kandang ternak selalu memperhatikan stiker yang ditempel di kandang, sehingga membuat mereka melakukan berbagai upaya pencegahan. Menurut partisipan stiker sangat efektif membantu mengingatkan karena dapat bertahan lama sebab mempunyai perekat dan dapat ditempel di tempat umum bahkan di kendaraan. Media dalam bentuk spanduk yang dipasang pada tempat umum dalam FGD dianggap dapat membantu memberikan peringatan bahaya flu burung untuk masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan pengguna jalan karena dapat dilalui oleh masyarakat umum. Spanduk sangat efektif karena mudah dibaca dan singkat apalagi jika ditampilkan dalam bahasa sederhana dan dapat dipasang di tempat tinggi seperti tiang listrik atau pepohonan sehingga tidak mudah hilang.

Pembentukan Kelompok

Para promotor kesehatan mulai menyadari pentingnya keterlibatan kelompok sasaran secara efektif dalam berbagai program kesehatan. Oleh sebab itu, dalam setiap program intervensi KIE harus disertakan konsep pemberdayaan sebagai upaya peningkatan efektifitas model KIE. FGD yang dilakukan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa didapatkan informasi bahwa selama ini mereka banyak mendapat informasi tentang penyakit flu burung meliputi gejala, penyebab dan metode mencegah dan menanggulangi. Informasi diberikan dalam suasana formal dan informal pada setiap kesempatan bertemu anggota kelompok. Karena kelompok tersebut berasal dari berbagai kalangan seperti tokoh masyarakat, ibu-ibu dan remaja, mereka dapat menangkap pesan yang disampaikan dan tidak merasa digurui.

Kelompok bukan kumpulan individu yang terbentuk secara acak, sehingga anggota kelompok memiliki rasa kebersamaan, tujuan umum, kriteria keanggotaan, dan cara kerja yang unik. Kelompok dibentuk dengan berbagai tujuan. Istilah kegiatan kelompok dapat diterapkan untuk bermacam kegiatan dari kelompok pengobatan hingga aksi sosial, menolong diri sendiri dan meningkatkan kesadaran. Kelompok dalam bentuk kontes promosi kesehatan dibentuk untuk satu atau lebih tujuan berikut: (1) meningkatkan kesadaran/minat anggota dan kesadaran terhadap permasalahan kesehatan melalui diskusi kelompok. Dapat berupa kelompok yang sudah ada seperti persatuan wanita, yang setuju mendiskusikan masalah kesehatan. (2) Saling mendukung anggota yang sulit membuat keputusan atau saling menolong mengatasi masalah atau kecacatan atau mengubah perilaku yang tidak sehat seperti perhimpunan pasien, ikatan penyewa, dan anonima alkoholik. (3) Aksi

sosial memakai kekuatan kolektif untuk kampanye perubahan sosial, seperti standar perubahan atau fasilitas masyarakat. (4) Pendidikan/pengajaran keterampilan, informasi, dan menyiapkan anggota menghadapi kejadian hidup yang khusus, misalnya menjadi orang tua. (5) Konseling kelompok/membantu anggota memecahkan masalah melalui penyajian masalah bersama dengan konselor, misalnya kelompok wanita menopause. (6) Tujuan kelompok amat penting, kebingungan terjadi jika tugas kelompok diganti, khususnya jika perlu peran anggota kelompok yang berbeda. Misalnya, seseorang terganggu jika ada yang bergabung dengan kelompok mencari dukungan dan mengubah tugas kelompok menjadi kampanye. Kelompok baru diperlukan mengerjakan tugas yang baru. Jenis tugas akan menentukan jumlah kelompok yang paling efektif misalnya kelompok pendidikan mungkin lebih besar dibanding kelompok dukungan. Jenis kelompok yang berbeda mungkin pula memerlukan perang ahli promosi kesehatan yang berbeda dan memakai keterampilan yang berbeda. Memimpin atau memfasilitasi kelompok memerlukan keahlian dan metode yang khusus, dan bagian berikutnya tentang kepemimpinan kelompok.

Kesimpulan

Setelah intervensi KIE berupa pelatihan, distribusi poster, spanduk dan stiker tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung.

Saran

Disarankan pada pemerintah daerah untuk menerbitkan peraturan daerah yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung. Melakukan pembinaan yang intensif dan berkesinambungan pada kelompok masyarakat yang peduli flu burung. Melakukan sosialisasi berkesinambungan yang didukung oleh komponen pemerintah, masyarakat, kelompok peduli, dan media massa. Melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan setiap program yang dilaksanakan.

Daftar Pustaka

1. Ditjen PPM & PL. Berita epidemiologi. Edisi Februari. Jakarta: Depkes RI; 2005.
2. Ditjen PPM & PL. Berita epidemiologi. Edisi Mei. Jakarta: Depkes RI; 2005.
3. Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan. Profil perkembangan penyakit flu burung. Makassar: Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan; 2007.
4. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
5. Ngatimin R. Ilmu perilaku kesehatan. Makassar: Yayasan PK5; 2005.
6. Suprijanto. Pendidikan orang dewasa. Jakarta: Bumi Aksara; 2007.